

HUBUNGAN *EMOTIONAL QUOTIENT*, *INTELECTUAL QUOTIENT* DAN *SPIRITUAL* *QUOTIENT* DENGAN *ENTREPRENEUR'S* *PERFORMANCE*

Sebuah Studi Kasus Wirausaha Kecil di Yogyakarta

Ani Muttaqiyathun

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
animtq@gmail.com

This study aimed to analyze the relationship and the influence of emotional, intellectual and spiritual quotient with the entrepreneur's performance on the entrepreneurs in Yogyakarta. Pearson Product Moment Correlation and multiple regression analysis used to test the hypothesis in this study. Pearson Product Moment Correlation is used to test the relationship, F test was used to test the effect of independent variables on the entrepreneur's performance and t-test was used to test the effect partially. The results of this study indicate that the entrepreneur's performance was significantly related and influenced by emotional, intellectual and spiritual quotient simultaneously. The effect only partially occurs in emotional and intellectual quotient, while the spiritual quotient has no significant effect on the entrepreneur's performance. In fact, the intellectual quotient has the most dominant influence on the entrepreneur's performance.

Abstract



Keywords: emotional quotient, intellectual quotient, spiritual quotient, entrepreneur's performance

Perkembangan peradaban manusia hingga era informasi dan globalisasi ini menunjukkan betapa besarnya perubahan yang terjadi karena usaha manusia untuk menjalani hidupnya secara lebih baik. Setiap orang memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka. Orang yang mempunyai bakat atau kualitas tertentu yang diharapkan menjadi pemimpin misalnya, karisma, pandangan ke depan, daya persuasi dan intensitas.

Agar orang menjadi efektif keterlibatannya dalam organisasi apalagi menjadi pemimpin, maka orang tersebut harus mengikutsertakan emosi dalam kehidupan organisasi dan belajar menghargai dengan baik dalam mengelola emosi. Emosi adalah pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan. Namun demikian, hal itu tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas. Emosi berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, kemudian akan membantu mangantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan yang sesuai.

Menurut Cooper dan Sawaf (1998) *Emotional Quotient* (EQ) juga berperan membantu *Intellectual Quotient* (IQ) manakala seseorang perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting dan memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal tersebut dalam waktu singkat.

Profesi wirausaha menuntut adanya kemampuan memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting, serta juga mampu melakukan hal-hal tersebut dalam waktu singkat. Selain itu wirausaha juga harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang di sekitarnya agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti keinginan wirausaha tersebut. Zohar dan Marshal (2002) mengatakan bahwa kepemimpinan (dalam hal ini menjadi wirausaha/manajer) yang penuh pengabdian adalah pekerjaan yang tertinggi di jalan spiritual. Orang-orang ini berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan dan mencerahkan pikiran-pikiran orang yang mereka pimpin (anak buahnya). Meskipun jalan tersebut sesungguhnya menuntut integritas besar. Seseorang yang ada dalam kecerdasan spiritual akan mampu mengabdikan pada kelompok, komunitas, bisnis atau bangsanya karena terdorong oleh mitos dan tradisi mereka sendiri. Mereka tidak terlalu mengilhami atau menantang orang-orang yang mengikutinya. Mereka benar-benar dapat memenangkan hatinya. Bentuk paling cerdas secara spiritual untuk melangkah adalah bekerja dengan penuh pengabdian.

Nggermanto (2002) mengatakan, dewasa ini ada tiga macam kecerdasan yang mesti harus dimiliki seseorang yaitu *Emotional*

Quotient (EQ), *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah syarat minimum kompetensi, sementara untuk mencapai puncak, kecerdasan spiritual (SQ) lebih berperan sedangkan kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Masih menurut Nggermanto (2002) mengatakan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20 persen, sedangkan EQ memberikan kontribusi 80 persen. Kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar dan lain-lain. Lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial yaitu kecerdasan spiritual (SQ).

Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan kekuatan yang mendorong kecerdasan dalam dunia usaha abad ke-20 adalah IQ dan berdasarkan bukti-bukti yang masih banyak di penghujung abad ke-21, yang lebih berperan adalah EQ dan banyak lagi bentuk-bentuk kecerdasan praktis serta kreatif yang terkait. Namun, dalam banyak kasus, para pemimpin yang karena begitu terpusat pada angka-angka dan garis-garis yang dingin dan kaku, mereka tidak pernah bersentuhan dengan mekanisme penggerak dalam hati, yang sesungguhnya

adalah modal dan pencetus karya-karya istimewa dan kreatif yang diperlukan oleh perusahaan dan organisasi manapun untuk menjadi pemimpin dalam bidang masing-masing di tengah pergolakan dan kerancuan akibat pasar global.

Kecerdasan emosional dan bentuk kecerdasan-kecerdasan yang lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak. Bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.

Cooper dan Sawaf (1998) menyampaikan bahwa gaya kerja masa kini yang lebih cepat berubah, lebih terbuka, dan lebih luwes merupakan kondisi yang baik sekali bagi perpaduan antara intelektualitas dan kecerdasan emosional, khususnya dalam masalah saling membantu dengan orang lain untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang. Titik pertemuan lahirnya kecerdasan emosional yaitu dengan tetap mengasah pikiran intelektual sambil mengakui keberadaan suara hati. Ginanjar (2001) mengutip tulisan Scott Fitzgerald bahwa ukuran paling tepat untuk menguji kecerdasan tingkat tinggi

adalah kemampuan menyimpan dua gagasan berlawanan dalam pikiran secara bersamaan, namun masih mempunyai kemampuan untuk berfungsi. Kecerdasan tingkat tinggi memadukan EQ dan IQ dan tidak hanya mempertahankan kemampuan berfungsi tapi juga menjadikannya lebih baik.

Berbagai masalah yang kita hadapi dewasa ini membutuhkan pemecahan dan pendekatan yang berbeda dari sekedar menggunakan pengetahuan. Ada tiga bentuk kebenaran menurut Pitirim Sorokin yaitu penginderaan, rasional dan intuitif. Kebenaran yang paling mendasar, paling penting dan paling mendalam adalah kebenaran intuitif. Menurut Nggermanto (2002) IQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan dan mengelola alam. IQ setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian, potensi IQ sangat besar. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lainnya. Potensi EQ manusia lebih besar dibanding IQ. Sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui hubungan EQ, IQ dan SQ dengan *entrepreneur's performance*.

Penelitian ini menarik dilakukan karena perkembangan ilmu yang semakin pesat, dimana para wirausaha memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seorang wirausaha pasti berharap menjadi yang terbaik dan sukses, tidak hanya dicintai, dipercaya dan diikuti tetapi juga sebagai pembimbing dengan suara hati yang memiliki pengaruh sangat besar dan kuat dalam jangka panjang. Berdasar dari uraian diatas, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan maupun pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ terhadap *entrepreneur's performance*?

Tinjauan Literatur ***Emotional Quotient (EQ)***

Pengertian *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi diartikan oleh beberapa pakar antara lain menurut Goleman (1999) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lain lagi menurut Salovey dan Mayer yang dikutip Goleman (1999) bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan sendiri dan orang lain kemudian

menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Ginanjar (2003) menyebut kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Dan Silalahi (2005) menyebutnya sebagai kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang EQ nya rendah biasanya dicirikan, pertama, jika bicara cenderung menyakitkan dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok bergeser oleh pertengkar ego pribadi, dan kemudian persoalan tidak selesai bahkan bertambah. Kedua, rendahnya motivasi kinerja anak buah untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan. Menurut riset panjang yang dilakukan Goleman seperti dikutip Silalahi (2005) menyimpulkan, kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial. Banyak sarjana yang cerdas dan saat kuliah selalu menjadi bintang kelas, namun ketika masuk dunia

kerja menjadi anak buah teman sekelasnya yang prestasi akademisnya pas-pasan. EQ tinggi akan membantu seseorang dalam membangun relasi sosial dalam lingkungan keluarga, kantor, bisnis maupun sosial.

Emotional Quotient mempunyai kerangka kerja yang berfungsi untuk mengukur EQ seseorang atau diri kita sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Goleman (1999) merancang kerangka kerja EQ yang terdiri dari lima unsur, yaitu: (a) Kesadaran diri, terdiri dari: kesadaran emosi, penilaian secara teliti dan percaya diri. (b) Pengaturan diri, terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif dan inovatif. (c) Motivasi, terdiri dari: dorongan prestasi, komitmen, inisiatif dan optimisme. (d) Empati, terdiri dari: memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis. (e) Keterampilan sosial, terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan kolaborasi dan kooperasi serta kerjasama tim.

Emotional Intelligence (EQ) atau kecerdasan emosional seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang dan lebih prospek dibanding IQ.

Intellectual Quotient (IQ)

Tulisan Sukardi yang dikutip Baharina (2002) menyatakan ada beberapa pengertian IQ atau *Intelligence Quotient*, antara lain: yang disampaikan Wechsler bahwa inteligensi

adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya secara memuaskan. Sedang Stern mengartikan inteligensi sebagai kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Ada lagi penulis yang mengartikan inteligensi secara cukup sederhana yaitu kemampuan berpikir abstrak.

Spiritual Quotient (SQ)

Spiritual Intelligence atau kecerdasan spiritual banyak diartikan oleh berbagai penulis, diantaranya menurut Zohar dan Marshal (2001) yang mengartikan SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Ini adalah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Sedangkan menurut Marsha Sinetar yang dikutip Baharina (2002), SQ adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Lain lagi yang disampaikan Khalil Khawari yang dikutip Nggermanto (2002) bahwa SQ adalah bagian dari dimensi non-material kita, roh manusia.

Menurut Mahanaya dalam Nggermanto (2002) ada beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, antara lain adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dan keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan dan mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Entrepreneur's Performance

Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1989) mengatakan bahwa kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauhmana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam bentuk akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi. Kinerja merupakan *job performance*, adanya semangat kerja dimana didalamnya termasuk beberapa nilai keberhasilan baik bagi organisasi maupun individu. Kinerja dapat diklasifikasikan sebagai kinerja manusia, kinerja mesin dan kinerja perusahaan atau organisasi.

Wirausaha (*entrepreneur*) menurut Skinner (dalam Ranto, 2007) didefinisikan sebagai seseorang yang mengambil resiko yang diperlukan untuk mengorganisasi dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan atau balas jasa berupa keuntungan (*profit*) dalam bentuk finansial maupun non finansial. Sedangkan menurut Amir (2000) wiraswasta artinya mampu dan berani menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain, yang bertujuan mencari penghasilan untuk memenuhi

kebutuhan hidup sendiri dan masyarakat pada umumnya. Griffin (1996) mengatakan bahwa *entrepreneurs* adalah seseorang yang melakukan bisnis, mampu mengambil resiko dan peluang, kemudian mampu pula untuk menciptakan spekulasi untuk berbisnis. Dalam penelitian ini *Entrepreneur's Performance* atau kinerja wirausaha diartikan sebagai serangkaian capaian hasil kerja seorang wirausaha dalam melakukan kegiatan usaha, baik dalam pengembangan produktifitas maupun kesuksesan dalam hal pemasaran, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya.

Seorang *entrepreneurs* dalam melaksanakan usahanya harus memiliki beberapa karakteristik antara lain: kemampuan (*skill*), kelebihan melaksanakan kontrol, mampu membangun usahanya, suka terhadap tantangan, mampu menghasilkan banyak uang, memiliki beberapa alternatif pilihan dan siap mengambil alternatif keputusan yang tepat. Wirausahawan dituntut mampu bekerjasama dengan orang lain dan memiliki motif untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya buat kehidupan atas apa yang dikerjakan. Untuk itu maka seseorang harus memiliki SQ dan EQ yang tinggi, karena harus mampu merumuskan visi dan rencana yang bermanfaat maupun arah pengembangan suatu organisasi ataupun produk. Wirausaha juga harus mampu memotivasi kinerja anak buah untuk dapat meraih prestasi, memberikan dorongan dan apresiasi. EQ yang tinggi akan membantu seseorang dalam membangun relasi sosial dalam lingkungan

keluarga, kantor, bisnis maupun sosial. Selain EQ dan SQ, seorang wirausaha juga harus memiliki IQ tinggi karena dalam berbisnis dibutuhkan gagasan-gagasan dan kemampuan menciptakan hal baru, sanggup menghadapi problem-problem baru, melakukan riset, penciptaan dan pengembangan produk. Namun demikian, menurut riset panjang yang dilakukan Goleman (dalam Silalahi, 2005) menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial. Menurutnya, banyak sarjana yang cerdas dan saat kuliah selalu menjadi bintang kelas, namun ketika masuk dunia kerja menjadi anak buah teman sekelasnya yang prestasi akademiknya pas-pasan.

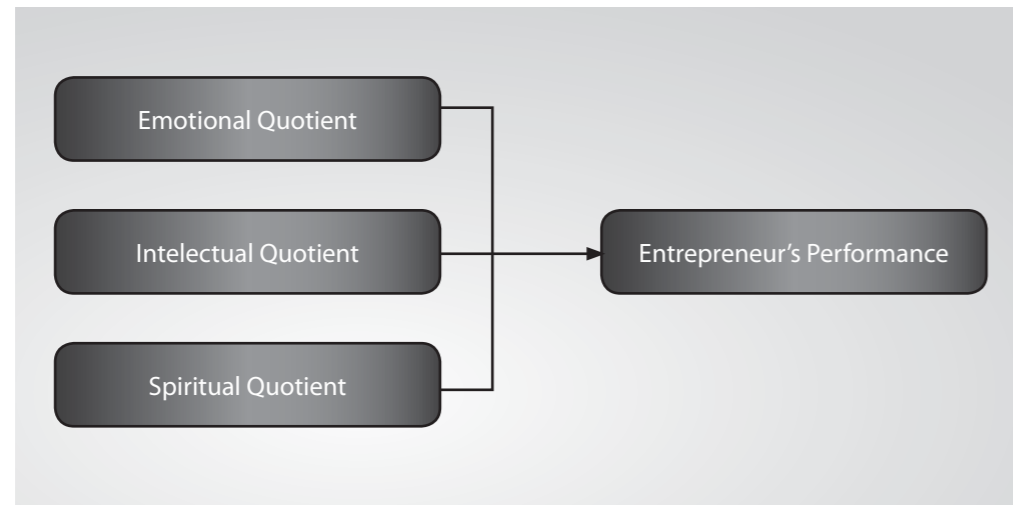
Hipotesis

Berdasar uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis 1. Ada hubungan faktor EQ, IQ dan SQ dengan *entrepreneur's performance*
- Hipotesis 2. Ada pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ terhadap *entrepreneur's performance*, baik secara parsial maupun secara serentak
- Hipotesis 3. Faktor *emotional quotient* adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap *entrepreneur's performance*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan

Gambar 1: Model Penelitian



maupun pengaruh faktor-faktor EQ, IQ dan SQ dengan *entrepreneur's performance*.

Metode Penelitian

Jenis data dan cara pengumpulannya

Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini hanya data primer saja. Data primer digunakan sebagai bahan utama untuk memperoleh data variabel-variabel penelitian, yaitu tentang IQ, EQ dan SQ serta *entrepreneur's performance*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden yang sudah ditentukan karakteristiknya.

Populasi dan sampel

Populasinya penelitian ini adalah wirausaha skala usaha kecil dalam berbagai bidang usaha yang tersebar di Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik *convenience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden

Definisi Operasional

Emotional Quotient (kecerdasan emosi) adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Intellectual Quotient (kemampuan inteligensi) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Ini adalah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Entrepreneur's Performance atau kinerja wirausaha diartikan sebagai serangkaian capaian hasil kerja seorang wirausaha dalam melakukan kegiatan usaha, baik dalam pengembangan produktifitas maupun kesuksesan dalam hal pemasaran, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya.

Variabel dan indikator pada studi ini tampak pada table 1.

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep yang dimaksud (Sugiyono, 1997; Sekaran, 1992). Instrumen penelitian dapat dikembangkan menurut teori-teori yang relevan. Apabila bangunan teorinya sudah benar, maka hasil pengukuran dengan instrumen yang

berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid (Hadi, 1991). Dalam penelitian ini butir pertanyaan dinyatakan valid bila angka korelasi *Product Moment Pearson* berada di atas angka kritis yaitu 0,360. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 2.

Uji reliabilitas pada pengujian ini menggunakan Cronbach Alpha, jika Cronbach Alpha diatas 0,60 maka kuesioner dikatakan konsisten atau *reliable* (Ghozali, 2002). Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS, masing-masing variable mempunyai nilai alpha di atas 0,60 sebagaimana tampak pada table . Berdasar uji validitas dan reliabilitas tersebut, maka item-item pertanyaan dalam kuesioner yang akan digunakan dinyatakan konsisten atau reliabel untuk digunakan mencari data.

Tabel 1: Variabel dan Indikator

No.	Variabel	Indikator	Sumber
1.	<i>Emotional Quotient</i>	Ketrampilan emosi Kecakapan EQ Intuisi Integritas Komitmen	Cooper dan Sawaf (1998)
2.	<i>Intellectual Quotient</i>	Kreatifitas berfikir	Sujak (1990)
3.	<i>Spiritual Quotient</i>	Pengabdian Nilai Keyakinan	Zohar & Marshall (2001) Ginancar (2001)
4.	<i>Entrepreneur's Performance</i>	<i>Skill</i> <i>Control</i> <i>Ability</i> <i>Risk</i> <i>Teamwork</i>	<i>The Carland Entrepreneurship Indeks</i>

Tabel 2: Uji Validitas Data

No.	Vrb	Indikator	r hitung	r tabel	Ket
1.	EQ	Ketrampilan emosi	0,512	0,360	Valid
		Kecakapan EQ	0,672		Valid
		Intuisi	0,577		Valid
		Integritas	0,530		Valid
		Komitmen	0,649		Valid
2.	IQ	Kreatifitas berfikir	0,801	0,360	Valid
3.	SQ	Pengabdian	0,655	0,360	Valid
		Nilai	0,640		Valid
		Keyakinan	0,717		Valid
4.	EP	Skill	0,511	0,360	Valid
		Control	0,745		Valid
		Ability	0,613		Valid
		Risk	0,617		Valid
		Teamwork	0,663		Valid

Sumber: Data diolah (2009)

Tabel 3: Uji Reliabilitas Data

No.	Variabel	Alpha	Ket
1.	EQ	0,730	Reliabel
2.	IQ	0,892	Reliabel
3.	SQ	0,903	Reliabel
4.	EP	0,771	Reliabel

Sumber: Data diolah (2009)

Alat analisis data

Untuk melakukan pembuktian hipotesis, penelitian ini menggunakan metode analisis statistik. Teknik statistik yang akan digunakan untuk pengujian tergantung pada interaksi antara dua hal yaitu macam data yang akan dianalisis dan bentuk hipotesisnya (Sugiyono, 1997). Untuk keperluan dalam pengujian hipotesis penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hipotesis 1 dan uji regresi baik uji t maupun

uji F untuk dua sampel independen guna menguji hipotesis 2 dan 3.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson product moment yang dilakukan diperoleh nilai r hitung masing-masing untuk EQ sebesar 0,387 dan signifikansi 0,000. IQ r hitung sebesar 0,368 dengan signifikansi 0,000 serta r hitung untuk SQ sebesar 0,257, dengan signifikansi 0,005. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan faktor EQ, IQ dan SQ dengan *entrepreneur's performance*.

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial yang dilakukan diperoleh nilai t hitung untuk EQ sebesar **3,009** dan p-value **0,003**. IQ t hitung sebesar **3,199** dan p-value **0,002**. Sedangkan untuk t hitung SQ sebesar **-0,559** dan p-value **0,577**. Berdasarkan kriteria yang sudah ada, angka tersebut

Tabel 4: Hasil Perhitungan Hubungan dan Pengaruh Antar Variabel

Jalur	Koefisien	r- hitung	t/F-hitung	p-value (sig)	Keterangan
EQ		0,387		0,000	Signifikan
IQ		0,368		0,000	Signifikan
SQ		0,257		0,005	Signifikan
EQ	0,345		3,009	0,003	Signifikan
IQ	0,283		3,199	0,002	Signifikan
SQ	-0,064		-0,559	0,557	Tidak Signifikan
EQ,IQ dan SQ			10,588	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah (2009)

menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor EQ dan IQ terhadap *entrepreneur's performance* dan tidak terdapat pengaruh faktor SQ terhadap *entrepreneur's performance* secara parsial.

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ terhadap *entrepreneur's performance* secara serentak, dapat dilihat dari hasil uji regresi serentak yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 10,588 dan nilai signifikansi p-value 0,000. Dari angka tersebut dapat diartikan bahwa faktor EQ, IQ dan SQ secara serentak berpengaruh sangat signifikan terhadap *entrepreneur's performance*.

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial di atas, terlihat bahwa t hitung IQ yang paling besar yaitu 3,199. Dengan demikian bisa dikatakan diantara ketiga faktor tersebut yang paling dominan adalah IQ.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat dibuat rangkuman yang dapat dituangkan dalam tabel 4.

Hubungan EQ, IQ dan SQ dengan Entrepreneur's Performance

Kecerdasan emosional dan bentuk kecerdasan-kecerdasan yang lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak. Bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.

Cooper dan Sawaf (1998) menyampaikan bahwa gaya kerja masa kini yang lebih cepat berubah, lebih terbuka, dan lebih luwes merupakan kondisi yang baik sekali bagi perpaduan antara intelektualitas dan kecerdasan emosional, khususnya dalam masalah saling membantu dengan orang lain untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang. Titik pertemuan

lahirnya kecerdasan emosional yaitu dengan tetap mengasah pikiran intelektual sambil mengakui keberadaan suara hati. Ginanjar (2001) mengutip tulisan Scott Fitzgerald bahwa ukuran paling tepat untuk menguji kecerdasan tingkat tinggi adalah kemampuan menyimpan dua gagasan berlawanan dalam pikiran secara bersamaan, namun masih mempunyai kemampuan untuk berfungsi. Kecerdasan tingkat tinggi memadukan EQ dan IQ dan tidak hanya mempertahankan kemampuan berfungsi tapi juga menjadikannya lebih baik.

Tabel 4 diatas juga menunjukkan bahwa koefisien jalur dari faktor *Emotional Quotient*, *Intellectual Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap *entrepreneur's performance* secara parsial maupun serentak memiliki arah yang positif kecuali SQ. Jalur tersebut sangat signifikan yang terlihat dari nilai F-hitung 10,588 dan nilai probabilitas p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung positif dan signifikan *Emotional Quotient*, *Intellectual Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap *entrepreneur's performance* secara serentak.

Implikasi Manajerial

Profesi sebagai wirausaha dituntut mampu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting juga mampu melakukan hal-hal tersebut dalam waktu singkat. Selain itu wirausaha juga harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Berbisnis dapat juga diartikan sebagai kemampuan

untuk mempengaruhi orang lain melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti keinginan penjual tersebut. Zohar dan Marshal (2002) mengatakan bahwa kepemimpinan yang penuh pengabdian adalah pekerjaan yang tertinggi di jalan spiritual. Orang-orang ini berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan dan mencerahkan pikiran-pikiran orang yang mereka didik. Meskipun jalan tersebut sesungguhnya menuntut integritas besar. Seseorang yang ada dalam kecerdasan spiritual akan mampu mengabdikan pada kelompok, komunitas, bisnis atau bangsanya karena terdorong oleh mitos dan tradisi mereka sendiri. Mereka tidak terlalu mengilhami atau menantang orang-orang yang mengikutinya. Mereka benar-benar dapat memenangkan hatinya. Bentuk paling cerdas secara spiritual untuk melangkah adalah pengajar/dosen yang penuh pengabdian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan maupun pengaruh faktor EQ, IQ dan SQ dengan *entrepreneur's performance* secara serentak. Namun secara parsial, hanya EQ dan IQ yang berpengaruh signifikan, sedangkan SQ dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *entrepreneur's performance*. Dan faktor *intellectual quotient* adalah yang

paling dominan pengaruhnya terhadap *entrepreneur's performance*

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka

wirausaha harus mengoptimalkan ketiga faktor yaitu faktor EQ, IQ dan SQ. Ketiganya tidak bisa jalan sendiri-sendiri, tetapi harus saling berkesinambungan. ■

- Allen, N. J. & Meyer, J. P. 1990. The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to the Organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63. pp. 1-18.
- 21st Century Organizations Need People With SQ [on-line] didapatkan: http://www.skillsportal.co.za/business_schools/524700.htm
- Anak Cerdas, Dambaan Setiap Orang Tua" [on-line] didapatkan <http://mimainas.multiply.com/journal>.
- Anoraga, P (1992) *Psikologi Kepemimpinan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Baharina, A (2002) *Pengaruh Emotional dan Spiritual Quotient terhadap Prestasi Pemimpin Organisasi*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cooper, R.K dan Sawaf, A. (1998) *Executif EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*, alih bahasa Alex TKW, Gramedia, Jakarta.
- Covey, SR (1997) *Principle Centered Leadership*, alih bahasa Julius S., Binarupa Aksara, Jakarta.
- Ginanjar, AA. (2001) *ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Arga, Jakarta.
- Ginanjar, AA. (2003) *ESQ Power, Emotional Spiritual Quotient Power*, Arga, Jakarta.
- Goleman, P. (1999) *Working with Emotional Intelligent*, Bantam Book, New York.
- Greider, Larry "Spiritual Quotient: The Type of Smarts We Don't Learn in School" [on-line] diunduh dari: <http://www.verticalthought.org/issues/vt17/spiritual.htm>
- Guillen.M "What's Your SQ? [on-line] diunduh dari: http://www.cbn.com/700club/Guests/WhatsYourSQ_Guillen032205.aspx
- Kelompok Peran hasil riset SEPIA Modus. 2006 [on-line] diunduh dari: <http://sepia.blogsome.com/2006/11/07/kelompok-peran-hasil-riset-sepia-modus/>
- Melody/Trinzi TIM MUDA ESQ, *membuat manusia menjadi lebih baik*, Kompas, Jumat 13 Oktober 2006.
- Milles, RE (1995) *Theories of Management : Implication for Organizational Behavior and Development*, Mc Graw Hill Co, USA.

- Nggermanto, A (2002) *Quantum Quotient – Kecerdasan Kuantum*, Nuansa, Bandung.
- Rumiati "Mengenal SQ sebagai salah satu dari Ragam Kecerdasan [on-line] didapatkan: <http://rumiati.wordpress.com/2007/09/11/mengenal-sq-sebagai-salah-satu-dari-ragam-kecerdasan/>
- Silalahi, Oberlin "Empat Kecerdasan Seorang Pemimpin" *Suara Merdeka* 9 Juli 2005.
- Sujak, A. (1990) *Kepemimpinan Manajer*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Tekkeveettil.C.P "IQ and EQ give way to spiritual intelligence, the ultimate intelligence that can add value and meaning to your life. [on-line] didapatkan: <http://lifepositive.com/mind/evolution/iq-genius/intelligence.asp>.
- Zohar, D dan Marshall I (2001) *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, alih bahasa Rahmani A, Mizan, Bandung.